

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring kemajuan zaman yang diiringi dengan berkembangnya kreatifitas masyarakat Indonesia serta perkembangan teknologi khususnya dalam segi informasi yang didukung oleh televisi, semakin banyak fenomena mengenai standar kecantikan perempuan di media sosial. Fenomena standar kecantikan salah satunya disebabkan karena adanya anggapan bahwa perempuan cantik adalah perempuan yang sempurna secara fisik serta memiliki daya tarik di mata lelaki. Kecantikan perempuan banyak ditampilkan dalam berbagai media baik dalam drama, film, music video, ataupun majalah. Beberapa pihak mengatakan bahwa kecantikan itu relative bagi setiap orang.

Menjadi “perempuan” berarti menjadi cantik, dan sebaliknya tidak cantik sangatlah tidak perempuan dan cantik adalah kata yang sebagian besar mengacu pada sifat fisik, maka kecantikan hanyalah ornament bukan keangungan yang sesungguhnya Melliana (2006). Berdasarkan hal ini, seorang perempuan seolah-olah dituntut untuk memiliki fisik yang cantik. Kecantikan perempuan lebih dilihat melalui fisik dibanding dengan kecantikan dari dalam diri mereka, seperti kepribadian, cara berpikir, sikap, cara berbicara dan sebagainya. Padahal kecantikan perempuan yang sesungguhnya tidak hanya dinilai melalui fisik saja.

Menurut Standbu dan Kvaem dalam Widiastuti (2016) standar bentuk tubuh ideal ialah tubuh yang memiliki keserasian antara tinggi dan berat badan. Pada perempuan, memiliki tubuh yang indah atau ideal dapat digambarkan dengan tubuh yang cenderung kurus, berlekuk, kuat, dan sehat, sedangkan tubuh yang indah atau ideal pada laki-laki ialah tubuh yang ramping, berotot, dan sehat. Menurut Sa'diyah (2015) standar ideal tersebut kemudian membentuk citra tubuh pada masyarakat, khususnya bagi kaum millennial yang berpendapat bahwa citra tubuh atau *body image* merupakan persepsi diri terhadap dirinya sendiri di mata orang lain serta anggapan tentang diri sendiri untuk melihat pantas atau tidaknya mereka di

lingkungan sekitar. Namun, ketika standar penilaian tubuh ideal itu sulit dicapai maka dapat menimbulkan perasaan tidak puas terhadap kondisi diri mereka terhadap dirinya sendiri Hasmalawati (2017). *Mindseat* atau pola pikir yang seperti ini jika terus terbawa, maka akan muncul persepsi negatif terhadap citra tubuh yang negative pula terhadap diri sendiri sehingga timbul rasa malu atau tidak percaya diri jika tidak memiliki bentuk tubuh ideal yang diharapkan Sa'diyah (2015).

Dengan adanya citra tubuh ada kemungkinan besar seseorang untuk membandingkan keadaan dirinya dengan orang lain sehingga dapat menimbulkan rasa malu jika tidak puas dengan citra tubuh yang seseorang miliki. Sehingga ada rasa takut terhadap penilaian negative orang lain mengenai fisik atau memiliki ketakutan jika dirinya menjadi objek *body shaming*. *Body shaming* sendiri merupakan bentuk dari tindakan yang mengomentari fisik, penampilan serta citra diri seseorang sehingga dapat menyebabkan rasa depresi bagi korban.

Dewasa ini banyak film remaja yang memberikan dampak negatif bagi psikologi remaja sendiri, terutama dengan usia remaja yang masih sangat labil untuk mengatur emosi sehingga mereka belum bisa dapat mengambil keputusan yang tepat. Tidak sedikit pula remaja menjadikan panutan atau contoh yang dapat mereka tiru setelah menonton film, maka dengan adanya tontonan tersebut justru semakin memperburuk kondisi remaja saat ini. Seperti film-film FTV yang menayangkan kehidupan remaja yang kurang baik, bahkan beberapa FTV yang hanya bertemakan tentang cinta dan putus cinta. Sehingga banyak remaja yang secara tidak langsung didoktrin oleh tayangan tersebut dan meniru apa yang diperlagakan ataupun bertingkah laku seperti apa yang ada di film.

Sebelumnya sudah ada banyak film yang memberikan pengaruh kepada penontonnya yang membahas tentang fisik dan penampilan seseorang. Film yang berjudul *Dumplin* (2018) menceritakan tentang seorang remaja bernama Willowdean (Danielle Macdonald) yang memiliki tubuh besar dan merupakan seorang puteri dari Mantan Ratu Kecantikan, yang ikut serta dalam kontes kecantikan. Di dalam film ini terdapat salah satu pesan yang disampaikan oleh Willowdean yaitu "*Perfection is nothing more than a phantom shadow we're all chasing*" yang artinya "kesempurnaan tidak lebih dari bayangan hantu yang kita semua kejar"

Julia Murphy (2015). Alasan penulis memilih film ini untuk dijadikan referensi karena film ini serupa dengan film yang penulis angkat yaitu sama-sama terkait mengenai kecantikan perempuan pada pemeran utama.

Salah satu film lainnya yang mengangkat mengenai *body shaming* yaitu film *200 pounds beauty* (2006) yang menjadi peran utamanya ialah Kim Ah-Joong dan Joo Jin-Mo, dari film ini terdapat pesan yang tersampaikan dan film ini juga mengangkat tentang perempuan yang melakukan operasi plastic, dimana melakukan hal itu memang sudah terkenal di Korea Selatan. Pemeran utamanya yaitu Kang Hanna ia memiliki bakat dalam menyanyi namun karena fisiknya yang kurang memungkinkan untuk menjadi penyanyi ia memilih menjadi pengisi suara atau *lipsinger* seorang artis bernama Ammy. Salah satu pesan yang disampaikan oleh Kang Hanna yaitu “Hanya Tuhan yang mampu melakukan semuanya, kita manusia hanya memiliki kemampuan yang terbatas”, “apakah suatu kejahatan menjadi orang jelek?”, “masa lalu, kenangan, hapus semuanya”. (*200 pounds beauty* 2006).

Alasan penulis memilih film ini karena film ini menganalisa penggambaran wanita cantik yang tertuang dalam film tersebut. Dari film ini juga mengkonstruksikan realitas sosial dimana konsep kecantikan di setiap negara berbeda, yang sesuai dengan kebudayaan masing-masing akhirnya berubah menjadi konsep cantik secara universal. Dari film ini juga membahas tentang kecantikan bukanlah segalanya. Bahkan kecantikan tidak dapat membuat seseorang bahagia jika kecantikan itu sendiri malah membuat seseorang jauh dari keluarga atau orang tercinta. Akhirnya dari film ini muncul konsep bahwa perempuan cantik merupakan perempuan wanita yang tinggi, langsing, berkulit putih, dengan hidung yang mancung, kelopak mata besar, kemudian berwajah tirus kemudian berkembang menjadi asumsi umum di masyarakat.

Seperti fenomena yang terjadi pada saat ini tidak sedikit film yang mengangkat tentang keterbatasan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Karena tidak hanya terjadi di dalam sebuah film melainkan pada saat ini juga seperti yang kita lihat di kehidupan nyata sudah banyak

sekali kejadian atau peristiwa bahwasannya orang lain hanya memandang seseorang dengan keterbatasan fisik yang mereka miliki, seperti halnya melihat dari berat badan yang berlebihan atau warna kulit yang lebih gelap dari orang lain. Fenomena yang penulis maksud yaitu seperti di lingkungan sekitar ketika orang lain mengomentari bentuk tubuh seseorang misalnya, ‘Hitam banget sih’, ‘kurus banget sih kamu’, ‘kok gendutan? Diet dong’, dan sebagainya. Atau yang sering kita dengar (atau bahkan melakukan) ejekan terhadap orang gemuk dengan menggunakan nama “hewan” bertubuh besar seperti gajah atau kerbau. Dan orang kurus disebut “papan” karena tidak memiliki lekuk tubuh. Meski dengan nada bercanda, *body shaming* dapat dikategorikan sebagai tindakan *bullying* karna dianggap sebagai kekerasan dalam bentuk verbal. Kejadian seperti itu sering terjadi di lingkungan sekitar dan di sebut dengan *body shaming*. Contoh *body shaming* adalah penyebutan dengan gendut, pesek, kulit hitam, kurus, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tampilan fisik.

Pada akhirnya munculah sebuah film remaja yang diangkat dari sebuah kisah nyata yaitu *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Ernest mengatakan bahwa film *imperfect* ini merupakan film yang berat baginya, karena ia mengangkat dari kisah nyata yang ditulis dari buku karya istrinya yaitu Meira Anastasia, secara garis besar buku tersebut bercerita tentang penerimaan diri terhadap yang dipunyai misalnya terkait bentuk badan dan sebagainya dan juga film ini membedah tentang keresahan wanita yang berasal dari diri seorang Meira. Lewat film ini sutradara ingin menampilkan dari sisi *inner beauty* pada pemeran utama.

Ernest selaku sutradara dari film *Imperfect* turut menyelesaikan isu-isu terkait dengan *body shaming* dan *insecurity* yang secara konsisten disampaikan Ernest dari awal film. Beberapa film soal cewek gendut biasanya gagal di babak ini. Gagal memberikan sebuah kesimpulan bahwa gendut itu bukan masalah, atau gagal memberikan pernyataan bahwa si gendut juga harus berusaha dulu sebelum menyerah pada penampilannya. Ernest membongkar bahwa kecantikan tidak hanya semata perihal mengenai fisik melainkan kelebihan yang ada di dalam dirinya. Film tersebut cukup bagus dikarenakan berbeda dengan film remaja lainnya, dimana film ini membahas bahwa kecantikan seorang perempuan tidak semata hanya dilihat berdasarkan fisiknya saja. Film *Imperfect* di sutradarai oleh salah satu actor Indonesia yaitu Ernest Prakasa, yang menceritakan tentang isu permasalahan yang

dialami oleh kebanyakan perempuan di masa sekarang ini, dimana kecantikan diukur dari sosok yang ditampilkan di media.

Di dalam film tersebut menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk dan kulit kecoklatan hingga rambutnya yang keriting yang bekerja di sebuah perusahaan kosmetik bagian riset, lingkungan pekerjaannya selalu mengejek penampilannya, salah satunya karena memiliki berat badan berlebih. Pada awalnya Rara tidak peduli dengan ejekan orang lain mengenai bentuk tubuhnya yang tidak proporsional untuk ukuran seorang perempuan. Dengan keadaan yang seperti itu, membuat Rara yang setiap harinya harus mendapat perkataan yang tidak menyenangkan dari rekan-rekan perempuan di kantornya. Rara selalu menjadi perbandingan diantara wanita-wanita yang ada di lingkungan kerjanya, sehingga dijadikan bahan ejekan oleh rekan kantornya bahkan atasan nya sendiri. Rara mulai merasa lelah dengan keadaan fisiknya sehingga sempat menimbulkan depresi. Namun, keadaan berubah ketika bos Rara memintanya untuk memperbaiki penampilan jika ingin menduduki posisi *manager marketing* di kantornya walaupun Rara pintar, cerdas, dan berwawasan luas ternyata hal itu tidak cukup untuk menjadikan ia sebagai *manager*, ia pun bertekad besar untuk merubah dirinya menjadi perempuan kurus dan cantik.

Sehingga pada akhirnya Rara merubah fisik hingga penampilannya dari yang sebelumnya ia sangat berpenampilan "*boys*" sampai menjadi sangat *feminine*. Namun, ada harga yang harus dibayar, Rara justru kehilangan orang-orang disekelilingnya seperti sahabat dan kekasihnya, kekasihnya yang sebelumnya selalu menerima bagaimana pun fisik Rara. Sebab pada akhirnya Rara juga memiliki sikap yang sama dengan orang-orang yang dulu selalu mengomentari fisik dan penampilannya. Setelah Rara merasakan menjadi "mereka" untuk sementara ia semakin merasa insecure tanpa adanya dukungan dari orang-orang yang ada di sekelilingnya sebelumnya. Namun selain membahas mengenai *body shaming* terdapat pula pesan positif yang diberikan dalam film tersebut, seperti halnya "Tak perlu juga selalu meratapi kelemahan atau kekurangan". "Cobalah untuk menerima apa pun keadaan diri sehingga dari yang tadinya merasa *imperfect* menjadi *i'm perfect*", "Timbangan itu hanya menunjukkan angka bukan nilai" Ernest Prakasa (2018).

Menurut salah satu referensi jurnal yang penulis analisa dengan judul jurnal “Analisis Semiotika Representasi Persahabatan Dalam Film Hugo” yaitu nilai adalah sesuatu yang dianggap, diyakini, dipeluk seseorang sebagai sesuatu yang baik, berharga. Nilai dapat diungkapkan dengan berbagai kata contohnya bagus, jelek, jujur, sehat, tidak enak. Kata-kata penilaian yang lazim digunakan adalah baik dan buruk. Penilaian tidak pernah mutlak, selalu ada sederetan tingkatan dari yang rendah sampai yang tinggi, Setiadi (2011).

Menurut Canadian International Development Agency (CIDA), 1997. “*Guide to Gender-sensitive Indicators*, kecantikan dapat dilihat dari jenis atau perbedaan gendernya dimana gender sendiri berasal dari bahasa latin “genus”, berate tipe atau jenis. *Gender* merupakan ciri-ciri peran dan tanggung jawab yang dibebankan pada perempuan dan laki-laki, yang ditentukan secara sosial dan bukan berasal dari pemberian Tuhan atau kodrat. Jika berbicara mengenai gender tidak terlepas dari jenis kelamin. Namun kedua konsep ini sangat berbeda makna dan pengertiannya. Konsep jenis kelamin adalah kenyataan secara biologis yang membedakan antara manusia dimana lebih diidentikkan dengan perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Konsep gender ialah hasil konstruksi sosial hyang diciptakan oleh manusia, yang sifatnya tidak tetap, berubah-ubah serta dapat dialihkan dan dipertukarkan menurut waktu, tempat dan budaya setempat dari satu jenis kelamin kepada jenis kelamin lainnya. Konsep gender juga termasuk karakteristik atau ciriciri laki-laki dan perempuan yang diciptakan oleh keluarga atau masyarakat. Misalnya secara umum, pekerjaan memasak, mengurus anak, mencuci selalu disebutkan hanya sebagai pekerjaan perempuan. Pandangan seperti ini merupakan ciptaan masyarakat dari budaya tertentu, padahal pekerjaan tersebut dapat dipertukarkan dengan laki-laki atau dapat dikerjakan oleh laki-laki.

Menyangkut pembedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Peran sosial dapat berubah seperti halnya peran istri sebagai ibu rumah tangga dapat berubah menjadi pencari nafkah, disamping menjadi istri juga. Peran sosial dapat dipertukarkan untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami tidak memiliki pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumah tangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri. Peran sosial bergantung pada masa dan keadaan, Peran sosial bergantung pada budaya masyarakat tertentu.

Begitu pula yang dikemukakan oleh Mugniesyah (2002) bahwa konsep gender adalah perbedaan sifat laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh sistem nilai budaya dan struktur sosial. Bentuk sosial atas laki-laki dan perempuan itu antara lain: kalau perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat di atas dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu sehingga, dapat dikatakan bahwa gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan (dalam arti: memilih atau memisahkan) peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan antara keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Perbedaan peran gender ini akan menimbulkan pembagian kerja yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan pembagian kerja gender. Pembagian kerja gender ini tercermin dalam tiga peran gender yaitu reproduktif, produktif, dan sosial. Peran reproduktif adalah kegiatan yang berkaitan dengan melahirkan dan mempersiapkan keperluan keluarga tiap harinya. Peran produktif adalah kegiatan yang menghasilkan produksi barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual. Sedangkan peran sosial adalah yang mencakup kegiatan sosial dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat.

Analisis isi dari film *imperfect* ini saya dapat menyimpulkan bahwa kecantikan pada pemeran utama dalam film *imperfect* bahwa kecantikan tidak hanya semata dilihat dari fisiknya saja, bahkan lebih misalnya dapat dilihat pula berdasarkan kemampuan atau kelebihan yang ia miliki, kecantikan pada pemeran utama yang terdapat dalam film ini menekankan bahwa representasi kecantikan yang penulis maksud ialah bahwa cantik itu berasal dari dalam diri kita bukan dari luarnya saja seperti memiliki kebaikan, memiliki sifat peduli, memiliki *attitude* yang baik, cinta kasih, saling mendukung lain, dan lain sebagainya. Tidak adil apabila kecantikan hanya diukur dari fisik saja, antara manusia satu dengan yang lain itu berbeda. Oleh karena itu, makna kecantikan sekarang ini harus mulai diarahkan pada aspek rohaniah seseorang (*inner beauty*).

Kecantikan yang sesungguhnya harus bisa memberikan energi positif bagi sekitarnya, sehingga kriteria kecantikan akan berubah dari yang berkulit putih dan bertubuh langsing menjadi seseorang yang memiliki kemampuan dan prestasi tinggi, yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain, memiliki perilaku yang baik, mau menolong terhadap sesama dan lain sebagainya. Kemudian, *inner beauty* itu dengan sendirinya akan terpancar dari seorang wanita yang dalam tingkah laku sehari-harinya mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan orang-orang di sekelilingnya. Karena makna kecantikan yang hadir saat ini merupakan konstruksi sosial, yang tidak lagi memaknai cantik sebagaimana cantik, tapi cantik hari ini menjadi sebuah kebutuhan, dimana kebutuhan akan pengakuan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri (bahwa perempuan itu cantik).

Penelitian ini menganalisa tentang penggambaran perempuan cantik dalam film tersebut. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena secara lebih lanjut ingin mengetahui konsep kecantikan yang berusaha dibentuk oleh film ini, film ini merepresentasikan wanita cantik ialah wanita dengan lekuk tubuh S-line dengan wajah tirus dan juga memiliki dagu berbentuk V sebagai standar kecantikan fisik. Selain itu kecantikan selalu dikaitkan dengan kebahagiaan, kebenaran, kebaikan, sifat positif, dan utamanya ditekankan pada wajah. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Representasi Kecantikan Pemeran Utama Perempuan Pada Film *Imperfect*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana representasi kecantikan perempuan pada pemeran utama dalam film *Imperfect*?

1.3 Identifikasi Masalah

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana representasi kecantikan perempuan pada pemeran utama dari film *Imperfect*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui struktur tanda dalam film *Imperfect*.
2. Untuk mengetahui makna kecantikan perempuan pada pemeran utama pada film *Imperfect*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut 1.5.1 Manfaat secara teoritis pada penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pesan-pesan yang terdapat di dalam sebuah film.

1.5.2 Manfaat secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman mengenai *body shaming* yang sedang terjadi di dalam kehidupan nyata atau dalam kehidupan sehari-sehari sehingga terciptanya pemahaman mengenai motivasi diri yang terkandung di dalam film tersebut.